

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tabiat yang buruk dan jahat memang banyak sifat yang berbahaya dan terkutuk tidak sedikit pun jumlahnya. Tetapi diantara semua itu ada yang terburuk, terjahat, juga amat besar bahayanya bagi umat dan bangsanya, yaitu sifat nafaq, dengan kata lain apa yang dikeluarkan oleh mulut dan di tampilkan dalam perbuatan jauh berbeda dengan apa yang terpendam dalam hati. Inilah penyakit yang menjijikan.

Allah SWT sendiri telah menyikapi rahasia orang munafiq dalam Al-Qur'an serta menjelaskan perihal mereka agar umat-Nya bersikap waspada dan mawas diri terdiri terhadap sifat dan hal ihwal mereka. Allah mengungkapkan dua golongan besar yang akan mewarnai kehidupan di dunia ini, melalui awal dari surat Al-Baqarah; An-Nur dan Al-Ahzab.

Pada awal surat Al-Baqarah tersebut, Allah sudah memperingatkan kaum muslimin agar senantiasa waspada terhadap orang-orang munafiq yang beritima' (berafikasi) kepada Islam. Tentang kriteria orang-orang mukmin. Allah menuturkan dalam ayat (Q.S Al-Baqarah(2): 20-21), orang-orang di dalam hatinya ada suatu penyakit.





Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berdiri. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu (QS.Al-Baqarah(2): 20).¹

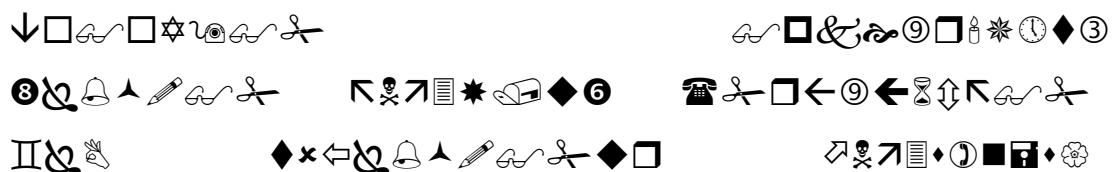
Mereka melakukan itu untuk menghindari, padahal Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui meliputi orang-orang yang kafir. Sehingga mereka tidak dapat menghindari karena telah terkepung dari segala penjuru. Hampir-hampir saja kilat itu yakni kilatan listrik di udara menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dengan penuh kehati-hatian di bawah sinar itu, dan bila kilat yang begitu cepat cahayanya menghilang sehingga gelap menimpa mereka, mereka berdiri yakni berhenti tidak bergerak. Mereka tidak memanfaatkan hujan deras yang turun, tetapi sibuk dengan guntur dan kilat, yakni sibuk dan takut menghadapi kecaman dan ktitik Al-Qur'an yang

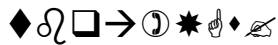
¹ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Penerbit Al-HIDAYAH Surabaya, Surabaya, 2002, hal 4

dapat membongkar isi hati mereka. Kesibukan tersebut bertujuan me nutupi ke munafikan mereka.

Sebenarnya, jikalau Allah menghendaki niscaya dapat saja Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka sehingga usaha mereka menutup telinga dengan jari-jari atau menghindari dari sambaran kilat akan sia-sia belaka, karena sesungguhnya Allah kuasa atas segala sesuatu dan dengan demikian keadaan mereka pun bisa sama dengan orang-orang kafir yang buta tuli itu, tetapi Allah tidak melakukan hal itu untuk memberi mereka kesempatan bertaubat.

Thahir Ibn ‘ Asyur memahami ayat ini sebagai gambaran tentang keadaan orang-orang munafik ketika menghadiri majlis Rasul saw dan mendengar ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung ancaman serta berita-berita yang menggembirakan. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur’an diibaratkan dengan hujan lebat, apa yang dialami dan dirasakan oleh orang-orang munafik diibaratkan dengan aneka kegelapan, sebagaimana yang dialami pejalan diwaktu malam yang diliputi oleh awan tebal sehingga cahaya bintang dan hujan. Guntur adalah kecaman dan peringatan-peringatan keras Al-Qur’an. Kilat adalah cahaya petunjuk Al-Qur’an yang dapat ditemukan di celah peringatan-peringatannya itu.





Artinya: Hai seluruh manusia, beribadalah kepada Tuhan kamu Yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa (QS. Al-Baqarah (2): 21).²

Tiga macam sikap manusia yang disebut diatas, orang bertakwa, kafir dan munafik, kesemuanya diajak oleh Allah, “Wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadalah, yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah kepada Tuhan kamu Sang Pemelihara dan Pembimbing, karena Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”

Pada hakikatnya mereka adalah musuh Islam, permusuhan mereka itu timbul dari hati yang keras, sehingga pada umumnya orang mengira bahwa mereka adalah kaum cerdik pandai yang akan mengadakan perbaikan, namun kenyataannya adalah orang-orang sesat yang berusaha merusak sendi-sendi agama.³

Sampai kini Islam dan penganutnya masih dalam incaran dan sasaran mereka melalui berbagai bentuk infiltrasi dan intimidasi rahasia dengan tujuan untuk memadamkan sinar iman dalam hatinya dan dadanya, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah (2): 8 Dan Al-Ahzab (33): 23

²Depag Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-HIDAYAH Surabaya, Surabaya, 2002, hal 4

³ Musthafa Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang, cet 2, 1993



Artinya: “Dan mereka berkata: “kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya)”. Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman (Q.S An-Nur (24) : 47).⁶

Jika orang-orang munafik berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebar berita bohong di Madinah itu tidak berhenti mendustakan Allah, menyakiti Rasul-Nya dan kaum muslimin, niscaya Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memerangi mereka sehingga tidak akan dapat lagi hidup lebih lama di Madinah bertetangga dengan Nabi saw. Mereka yang diancam akan memerangi dan memusnahkan oleh Nabi itu adalah tiga golongan manusia :

1. Orang-orang munafik yang selalu menentang Allah secara sembunyi.
2. Orang-orang berpenyakit di dalam hatinya, yang selalu menyakiti orang mukmin seperti mengganggu wanita-wanita.
3. Orang-orang yang menyiarkan kabar bohong di Madinah sehingga menyakiti Nabi saw, dengan ocean mereka bahwa Nabi Muhammad akan dikalahkan dan diusir dari Madinah dan sebagainya.

⁶ Depag RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Al-HUDA, Jakarta, 2002, hal 497

Dari berbagai hal di atas, maka penulis ingin mengungkapkan melalui skripsi yang berjudul Munafik Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Muqarrin dalam al-Mishbah dan al-Maraghi).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, agar lebih praktis maka rumusan masalahnya dalam judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Apa makna munafiq dalam tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Maraghi?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan munafiq dalam tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Maraghi?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan diatas, maka tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna munafiq dalam tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Maraghi.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan munafiq dalam tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Maraghi.
3. Untuk mengetahui analisis secara komprehensif tentang munafiq dalam tafsir Al-Mishbah dan Al-Maraghi.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendorong penulisan untuk memilih judul skripsi diatas adalah:

Di dalam penafsiran, makna tentang munafiq menurut tafsir Al-Mishbah belum saya pahami sehingga saya tertarik untuk memilih judul ini.

Begitu juga dengan persamaan dan perbedaan munafiq dalam tafsir Al-Mishbah dan Al-Maraghi.⁷

E. Manfaat Penelitian

Hasil pembahasan ini semoga diharapkan dapat bermanfaat, sekurangnya untuk 5 (lima) hal:

1. Dapat menunjukkan bukti nyata tentang kebenaran isi kandungan Al-Qur'an dan kesempurnaannya sebagai pedoman hidup.
2. Dapat mendorong untuk semakin mempertebal rasa kepercayaan terhadap kebenaran Aqidah Islam serta Syari'atnya (Al-Qur'an dan As-Sunnah).
3. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkenaan dengan kajian Al-Qur'an.⁸
4. Dapat dijadikan perbandingan sebagai penelitian, khususnya dengan kaitannya dengan pembuktian bahwa adanya penyesatan antara mufassir Musthafa Al-Maraghi dengan M. Quraish Shihab dalam penafsiran munafiq.⁹
5. Untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam masyarakat.

F. Penegasan Judul

Agar pembahasan ini mudah dipahami makanya terlebih dahulu akan dijelaskan judul diatas sebagai berikut, judul ini menjelaskan bagaimana

⁷Manna'kholil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, PT. Mitra Kerjaya Indonesia, Jakarta, cet 1, 1992

⁸ Al-faradi 'Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994

⁹ Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Ciputat Jakarta ,vol 15, 2002

makna Munafik dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi, Munafik dalam pandangan al-Maraghi.

Mengatakan bahwa orang-orang munafik jumlah mereka sangat kuat sekali, mereka adalah orang-orang oportunis yang mencari-cari keuntungan dengan jalan apapun untuk mendapatkannya, meskipun membahayakan umat manusia.

Munafik dalam pandangan al-Mishbah.

Setelah sekian banyak kelompok munafik dan tentu masih banyak kelompok lainnya, maka untuk sementara ayat ini tidak lagi menyebutkan yang lain itu tetapi menegaskan bahwa sebenarnya mereka semua sama tidak percaya atau tidak sepenuhnya percaya.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui makna dan hal yang berhubungan dengan Munafik serta perbedaan dan persamaan penafsiran Munafik antara Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah dan penafsiran Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi.

G. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sumber Primer

Sumber data yang digunakan dalam judul ini adalah:

- a. Al-Qur'an dan terjemahnya, Depag RI
- b. Kitab tafsir Al-Mishbah, karya M. Quraish Shihab
- c. Kitab tafsir Al-Maraghi, karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Sumber Skunder

- a) 35 karakter Munafiq, karya Fuad Kauma
- b) Sifat Munafiq, karya Abi Bakar Al-Farayabi
- c) Diplomasi Munafiq Ala Yahudi, karya Paul Findley
- d) Studi Ilmu-ilmu Qur'an, karya Manna'kholil al-Qattan

2. Teknik Penggalan Data

Dalam penggalan data, penulis menggunakan metode library research yakni mengadakan telah serta membaca perpustakaan yang ada hubungannya dengan pembahasan masalah.¹⁰

3. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari perpustakaan, akan dianalisa secara kualitatif dengan pola pikir:

- a) Diskriptif, yaitu dengan cara mengemukakan dan menggambarkan pemikiran yang telah ada atau menjelaskan apa adanya.
- b) Metode Komparatif, Muqarrin yaitu mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir. Di sini seorang penafsir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsiran mengenai ayat

¹⁰ Rahmat Dan M.S. Nasrullah, *Durus Min Al-Qur'an*, Pustaka Hidayah, Bandung, cet 3, 2000

tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu penafsir dari generasi salaf maupun khalaf, apakah tafsir mereka tafsir bi al-Ma'tsur maupun al-Tafsir bi al-Ra'yi.¹¹

H. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah apa yang dimaksud dalam proposal ini, maka pembahasan dibagi dalam lima bab, dan tiap-tiap bab dibagi dalam sub-sub yang sistematikanya sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Tujuan Yang Akan Dicapai, Alasan Memilih Judul, Manfaat Hasil Penelitian, Metode Penelitian Muqarrin dan Sistematika Pembahasan.¹²
- Bab II : Al-Qur'an, Munafik dan Tafsir, yang terdiri dari Pengertian Al-Qur'an, Fungsi Al-Qur'an, Pengertian Munafik dan Tafsir.¹³
- Bab III : Biografi Mufassir dan Ayat-Ayat Tentang Munafik.
- Bab IV : Kajian Tafsir Muqarrin antara Tafsir al-Mishbah dan al-Maraghi.
- Bab V : Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

¹¹ Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Penerbit Mizan, Bandung, cet 9, 1995

¹² Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Percetakan Dan Offset "Jamana", Jakarta, 1965

¹³ Bekrin, Abu. Al-Farayabi, *sifatunnafiq Demi Munafiqin*, Bairut, cet , 1408

